

## **BAB II**

### **DESKRIPSI PROYEK**

#### **2.1 Deskripsi Umum Proyek**

Judul Proyek	: Museum dan Pusat Komunitas Komik
Jenis Proyek	: Fiktif
Lokasi	: Jalan Ir. H. Juanda, Kota Bandung 40132
Luas Lahan	: 15.854 m <sup>2</sup> (15.8 Ha)
Pemilik Proyek	: Swasta
Asumsi Sumber Dana:	Swasta
KDB	: 70%
KLB	: 3.5
KDH	: 20%
GSB	: Minimum 4 meter
Batas Lahan	: Utara: SMAN 1 Bandung Timur: Eduplex, SMA Edu Global Selatan: Kartika Sari Barat: PDAM Tirtawening

#### **2.2 Pengertian Komik**

Komik merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris “*comic*” yang artinya adalah suatu hal yang dapat membuat tertawa atau terhibur.<sup>2</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, komik adalah rangkaian cerita bergambar yang mudah dipahami, lucu dan umumnya dimuat dalam koran, buku, maupun majalah.<sup>3</sup>

Merujuk pada Comics and Sequential Arts (1985), Will Eisner berpendapat bahwa komik merupakan susunan gambar untuk menceritakan suatu hal dan mendramatisasinya, ia mendefinisikan struktur komik dengan *sequential art* atau seni urutan. Dalam bukunya, Eisner juga berpendapat bahwa komik berkomunikasi dalam “bahasa”

---

<sup>2</sup> <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/comic>

<sup>3</sup> <https://kbbi.web.id/komik>

dengan bergantung pada pengalaman visual dari penulis maupun pembacanya.<sup>4</sup> Sehingga kemampuan dan gaya menggambar seorang penulis atau komikus akan berpengaruh terhadap kesesuaian isi cerita, pemahaman dan daya tangkap pembaca.

Pengertian lain dari komik adalah kumpulan gambar yang berdampingan dengan memiliki urutan tertentu yang tujuannya untuk memberikan informasi ataupun memberikan persepsi estetis bagi pembacanya (McCloud, 1993).<sup>5</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa komik merupakan cerita berupa rangkaian gambar dan teks yang disusun dengan *sequential art* untuk memberikan informasi atau hiburan kepada pembacanya.

### **2.3 Sejarah Komik di Indonesia**

Sejak masa prasejarah, manusia telah mengenal bentuk-bentuk dan menggambarkannya di dinding gua sebagai cara berkomunikasi dan bercerita kepada generasi selanjutnya. Hal ini dibuktikan dengan berbagai penemuan-penemuan gambar pada dinding gua. Dalam dunia komik yang juga merupakan media komunikasi melalui gambar dan teks, Marcel Bonneff (1998) berpendapat bahwa perkembangan komik di Indonesia dimulai pada tahun 1931 oleh komik Put On karya Kho Wang Gie yang dimuat pada Koran Sin Po. Lalu pada tahun 1947 komik Tarzan yang berasal dari Amerika Serikat masuk dan mempengaruhi perkembangan komik di Indonesia dari sisi gaya menggambar maupun cerita.

Komik lokal Indonesia mulai muncul pada sekitar tahun 1950, salah satu yang populer adalah Sri Asih (1954) karya R. A. Kosasih. Perkembangan ini berlanjut pada tahun 1960 dengan munculnya tokoh komik ikonik seperti Si Buta dari Gua Hantu (1967), Jaka Sembung (1968), dan Gundala Putra Petir (1969). Tokoh-tokoh komik

---

<sup>4</sup> Will Eisner, *Comics and Sequential Art* (Florida: Poorhouse Press, 1985), h. 7.

<sup>5</sup> Scott McCloud, *Understanding Comics* (New York: Kitchen Sink Press, 1993), h. 25.

pada masa ini menandai masa kejayaan komik lokal di Indonesia. Tokoh komikus ada era ini adalah Ganes TH, Djair Warni, dan Harya "Hasmi" Suraminata. Hingga pada akhir tahun 80-an hingga awal tahun 2000, masuk berbagai komik dari Jepang yang lebih diminati masyarakat Indonesia.

Hal ini lambat laun menurunkan minat masyarakat akan komik lokal. Komik Jepang hadir dengan gaya menggambar yang berbeda dan memberikan kesegaran pada dunia komik Indonesia yang saat itu ramai didominasi gaya menggambar Komik Amerika. Beberapa Komik Jepang yang populer pada era ini adalah Doraemon, Detektif Conan, dan Dragon Ball. Dalam popularitas Komik Jepang yang terus meningkat, komikus lokal bertahan dengan cara ikut menggunakan gaya menggambar Komik Jepang. Lubis (2009) menuturkan bahwa kala itu terdapat dua aliran utama yang dianut mayoritas Komikus Indonesia, yakni Amerika (*comics*), dan Jepang (*manga*).<sup>6</sup>

## 2.4 Pengertian Museum

Dewan Museum Internasional atau ICOM menuturkan bahwa museum merupakan lembaga yang memiliki kedudukan tetap dan bertujuan untuk memberikan layanan informasi akan ilmu pengetahuan dan perkembangannya kepada masyarakat. Museum juga merupakan lembaga nirlaba, terbuka untuk semua lapisan masyarakat, menjembatani, mengkonservasi, memperoleh, dan melestarikan artefak-artefak sebagai sarana pendidikan, studi, dan juga rekreasi.<sup>7</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 1995 tertulis bahwa museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan artefak cagar budaya manusia serta alam dan lingkungan untuk menunjang upaya konservasi dan

---

<sup>6</sup> Imansyah Lubis, Komik Fotokopian Indonesia 1998-2001 (Journal of Visual Art & Design Vol. 3, No. 1, 2009), h. 59.

<sup>7</sup> International Council of Museums. (2007). ICOM statutes, museum definition. Vienna, Austria: ICOM.

pelestarian karya bangsa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa museum merupakan lembaga nirlaba yang bertugas untuk menyimpan merawat, dan memberikan layanan berupa informasi dan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan, penelitian, dan rekreasi. Sehingga artefak-artefak dapat terkonservasi, lestari, dan dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat.

## 2.5 Sejarah Museum

Secara etimologis, museum berasal dari kata Yunani, Μουσείον atau *mouseion*, yang merupakan nama kuil untuk anak-anak Dewa Zeus atau sembilan Dewi Musai yang melambangkan ilmu dan kesenian atau, yakni Kalliope, Kleio, Erato, Euterpe, Melpomene, Polihimnia, Terpsikhore, Urania dan Thalia.<sup>8</sup> Mulanya, museum merupakan tempat untuk menyimpan berbagai artefak milik individu, keluarga, ataupun lembaga lain. Artefak ini umumnya merupakan karya seni, benda koleksi langka dari manusia & alam, ataupun artefak yang berkaitan dengan arkeologi.

Di Indonesia, kehadiran museum banyak dimulai sejak masa penjajahan Hindia Belanda, salah satunya adalah Museum Nasional. Museum ini awalnya merupakan lembaga mandiri bernama Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BG) yang bertujuan untuk memajukan penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, biologi, fisika, arkeologi, kesusastraan, etnologi, dan sejarah. Pada tahun 1962, pemerintah Indonesia mengubah statusnya menjadi Museum Pusat dan pada tahun 1979, statusnya ditingkatkan lagi menjadi Museum Nasional.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Kukuh Pamuji, Komunikasi dan Edukasi di Museum Istana Kepresidenan Jakarta (FIB Universitas Indonesia, 2010), h. 14.

<sup>9</sup> <https://www.museumnasional.or.id/tentang-kami>, diakses pada 17 April 2022

## 2.6 Fungsi Museum

Amir Sutaarga dalam Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum (1997) menyebutkan bahwa fungsi museum adalah sebagai:

- a. Sebagai sarana mengumpulkan, merawat, dan melestarikan benda-benda terkait ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- b. Sarana untuk memamerkan, mengkurasi, dan memberi informasi reliq atau benda koleksi kepada pengunjung.
- c. Pengumpulan warisan alam dan cagar budaya.
- d. Sebagai dokumentasi dan hasil penelitian ilmiah.
- e. Untuk membina sejarah alam dan ilmu pengetahuan dan budaya.

Dalam bukunya, Sutaarga juga memaparkan bahwa fungsi-fungsi museum ini telah dan akan terus berubah menyesuaikan kondisi zaman, namun pada hakikatnya pengertian museum terkait landasan ilmiah dan kesenian tidak berubah.<sup>10</sup> Selain dengan fungsi di atas, International Council of Museums (2017) menuturkan bahwa fungsi museum adalah sebagai:

- a. Mengumpulkan dan melindungi warisan alam dan budaya.
- b. Melakukan dokumentasi dan penelitian ilmiah.
- c. Melakukan preservasi dan konservasi koleksi.
- d. Menyebarkan dan meratakan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas.
- e. Memperkenalkan dan mengapresiasi seni.
- f. Mengenalkan budaya antar daerah dan bangsa.
- g. Visualisasi warisan alam dan budaya.
- h. Menjadi cermin bagi pertumbuhan peradaban manusia.
- i. Membangkitkan ketakwaan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>10</sup> Amir Sutaarga, Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1197), h. 13.

## 2.7 Klasifikasi Museum

Menurut situs Britannica.com, museum diklasifikasikan ke dalam lima kategori dasar:<sup>11</sup>

a. Museum Umum.

Museum ini menyimpan lebih dari satu koleksi. Museum jenis ini banyak didirikan pada awal abad ke-18, 19, dan 20. Sebagian besar koleksinya merupakan koleksi pribadi. Beberapa museum ini memajang koleksi khas suatu wilayah atau lokalitas setempat.

b. Museum Sejarah Alam dan Ilmu Pengetahuan.

Museum Sejarah Alam berkaitan dengan dunia alam. Umumnya museum ini menyimpan jenis koleksi berupa burung, mamalia, serangga, tumbuhan, batuan, mineral, dan fosil.

c. Museum Ilmu dan Teknologi.

Museum ini berfokus pada aplikasi dan pengembangan ilmu pengetahuan teknologi. Museum ini melestarikan bukti material dari upaya teknologi. Beberapa museum ilmu teknologi berkonsentrasi untuk mendemonstrasikan ilmu dan aplikasinya.

d. Museum Sejarah.

Museum Sejarah menyimpan koleksi dari satu periode atau peristiwa manusia di masa lampau. Museum ini digunakan sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran nasional dan memberikan perspektif sejarah.

e. Museum Seni.

Museum Seni menyimpan berbagai koleksi seni rupa. Koleksinya dapat berupa milik publik atau privat. Oleh karena ini, nilai estetika menjadi pertimbangan utama dalam menerima barang untuk koleksi seperti lukisan, patung, dan berbagai seni dekoratif.

Adapun menurut penyelenggaranya, museum dibagi menjadi dua, yaitu:

---

<sup>11</sup> <https://www.britannica.com/topic/museum-cultural-institution/Types-of-museums>

a. Museum Pemerintah.

Museum yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat ataupun daerah. Museum jenis ini umumnya menyimpan koleksi milik pemerintah seperti hasil alam, sejarah, dan berbagai koleksi lainnya

b. Museum Swasta

Museum ini didirikan dan diselenggarakan oleh pihak swasta. Museum ini menyimpan berbagai koleksi milik pribadi, atau lembaga.

Menurut tingkatannya, museum terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Museum Nasional

Museum ini memiliki koleksi kumpulan artefak yang berasal, mewakili, dan berkaitan dengan bukti cagar budaya manusia dan alam dari seluruh wilayah Indonesia. Sehingga memiliki kedudukan nasional.

b. Museum Regional

Museum ini memiliki koleksi kumpulan artefak yang berasal, mewakili, dan berkaitan dengan bukti cagar budaya manusia dan alam dari dalam wilayah provinsi museum ini didirikan.

c. Museum Lokal

Museum ini memiliki koleksi kumpulan artefak yang berasal, mewakili, dan berkaitan dengan bukti cagar budaya manusia dan alam dari dalam wilayah kabupaten atau kota madya. Museum ini memiliki tingkatan paling kecil dengan jumlah koleksi yang lebih terbatas namun lebih spesifik.

## **2.8 Susunan Organisasi Museum**

Sistem pengelolaan museum pada umumnya dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan di bawah Kemendikbud, namun dapat pula dilaksanakan oleh pihak swasta. Pelaksana pihak swasta umumnya berupa lembaga berbadan hukum maupun yayasan yang

kedudukan, tugas, dan kewajibannya diatur oleh undang-undang. Selain itu terdapat juga beberapa museum yang didirikan dan dikelola secara pribadi. Di bawah ini merupakan susunan organisasi pada museum berdasarkan tugas dan fungsi museum, yaitu:<sup>12</sup>

1. Bidang Tata Usaha, memiliki wewenang dalam mengelola sistem kegiatan museum dalam bagian keuangan, kepegawaian, serta ketertiban dan keamanan.
2. Bidang Pengolahan Koleksi, meliputi identifikasi, klasifikasi, dan katalogisasi. Bidang ini bertugas menyusun berbagai konsep yang berhubungan dengan presentasi, penelitian, serta pengkajian koleksi
3. Bidang Pengolahan Koleksi, meliputi konservasi, tindakan preventif, dan kuratorial. Bidang ini bertugas dalam menjaga dan merawat koleksi museum, mengatur penyimpanan, dan menangani laboratorium konservasi.
4. Bidang Pengelolaan Koleksi, memiliki wewenang dalam koleksi, tata pameran, serta pengadaan berbagai kebutuhan penunjang kegiatan edukasi dan preparasi museum.
5. Bidang Bimbingan dan Publikasi, memiliki wewenang dalam kegiatan edukasi melalui bimbingan, penerbitan berbagai publikasi museum, dan penanganan peralatan audio visual museum.
6. Bidang Pengelolaan Perpustakaan, memiliki wewenang dalam kegiatan penanganan perpustakaan referensi.

## **2.9 Jenis Kegiatan pada Museum**

### **2.9.1 Kegiatan Utama**

Program kegiatan utama pada museum ini adalah:

1. Pameran Koleksi

---

<sup>12</sup> Firdhos Abdilah, Museum Keris di Yogyakarta (Yogyakarta: FTSP Universitas Islam Indonesia, 2003), h. 25.



Pameran koleksi utama pada museum ini berlangsung secara tetap dengan koleksi benda-benda langka terkait komik seperti cetakan komik edisi tertentu, komik lawas, poster, dan lain-lain.

2. Diskusi dan *meeting*

Diskusi dan pertemuan yang nyaman untuk memwadhahi interaksi antar pengunjung maupun seniman, sehingga museum juga dapat merespons kebutuhan pengguna sebagai pusat komunitas.

3. Konservasi

Kegiatan ini merupakan agenda rutin yang dilakukan pada hari Senin. Konservasi karya dilakukan guna merawat agar koleksi benda-benda dapat terjaga dan tidak rusak.

4. Workshop

Selain mengedukasi melalui benda-benda koleksi, Museum Komik juga memberikan edukasi berupa kursus menggambar yang diselenggarakan untuk berbagai macam umur & kalangan di dalamnya.

5. Kuratorial

Aktivitas kuratorial dilakukan antara lain adalah memberi saran ahli terkait peletakan koleksi, cara penyimpanan dan konservasi, membantu menentukan nilai koleksi dan juga menerjemahkan pesan dari sebuah karya kepada pengunjung.

## **2.9.2 Kegiatan Pendukung**

1. Festival

Festival merupakan salah satu kegiatan yang sering digelar oleh komunitas komik dan film, seperti Comic Con, Comifuro, dan Japan Fest. Sebelum masa pandemi, kegiatan ini umumnya diselenggarakan oleh pihak swasta dan berlangsung di sekolah-sekolah di Kota Bandung.

Selain menggelar festival untuk tujuan tersebut, umumnya kegiatan ini digelar untuk mempromosikan beasiswa studi maupun budaya.

## 2. Acara Peluncuran Komik

*Launching* komik merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mempromosikan komik maupun serialnya. Komik yang dipromosikan dapat dalam bentuk buku cetak maupun komik digital. Melalui acara ini, komikus maupun pembaca dapat saling mengenal dan berinteraksi langsung.

## 3. Seminar

Kegiatan seminar dapat berupa *workshop* menggambar, memberikan wawasan melalui diskusi bersama, maupun promosi beasiswa yang merupakan bagian dari rangkaian festival yang digelar.

## 4. Bazar

Bazar merupakan aktivitas jual beli yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Bazar komik yang rutin di gelar di Bandung salah satunya adalah Pasar Komik Bandung. Di dalamnya, para seniman dapat membuka booth dan bertransaksi dengan barang yang dijual seperti, komik, komisi gambar, *merchandise*, dan lain-lain.

## 5. Nobar

Nobar atau nonton bareng merupakan kegiatan menonton bersama yang digelar pada saat tertentu, contohnya adalah pada saat suatu animasi atau *series* memasuki bagian yang ditunggu penggemar ataupun *ending*.

## 6. Retail

Retail merupakan kegiatan jual beli yang berlangsung secara tetap dan membantu keberlanjutan museum. Saat tidak ada kegiatan lain yang digelar, pengunjung tetap dapat mengunjungi museum, maupun menongkrong bersama

komunitas sambil memesan hidangan. Selain menjual hidangan, retail juga menjual berbagai *merchandise* komik seperti *action figure*, kostum, dan lain-lain.

## 2.10 Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang ditentukan berdasarkan kegiatan-kegiatan pada museum. Di bawah ini merupakan tabel kebutuhan ruang pada Museum dan Pusat Komunitas Komik.

Tabel 2. 1 Tabel Kebutuhan Ruang

Zona	Kegiatan	Ruang
Pameran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pameran komik Amerika, Jepang, dan Indonesia</li> <li>• Pameran serial komik</li> <li>• Pameran <i>action figure</i></li> <li>• Pameran instalasi</li> <li>• Pameran temporer seniman</li> <li>• Seminar</li> <li>• Pemasaran karya</li> </ul>	R. Pameran Utama R. Pameran Temporer R. Seminar Hall Toilet Janitor
Pelayanan & rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjualan tiket</li> <li>• Memberi informasi</li> <li>• Kursus gambar komik</li> <li>• Membaca</li> <li>• Melihat pertunjukan animasi</li> <li>• Bazar</li> <li>• Pertemuan rutin</li> <li>• Bekerja</li> <li>• Makan</li> <li>• Ibadah</li> <li>• Membeli cinderamata</li> <li>• Parkir</li> </ul>	Ruang Informasi & Ticketing R. Workshop Lobby Perpustakaan Auditorium Amfiteater Outdoor Coworking Space Kafe Musala Toko Souvenir
Perawatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Reparasi koleksi</li> <li>• Perawatan koleksi</li> <li>• Penyimpanan</li> <li>• Loading in &amp; out barang</li> </ul>	R. Konservasi Gudang Loading Dock Lift Barang
Administrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja</li> <li>• Beristirahat</li> <li>• Rapat</li> <li>• Menerima tamu</li> <li>• Mengkurasi</li> <li>• Konservasi koleksi</li> <li>• Membuat kopi</li> </ul>	R. Direktur R. Wakil Direktur R. Bendahara dan Sekretariat R. Staff Tata Usaha R. Staff Kurator R. Staff Konservator

		R. Staff Edukator R. Staff Preparator R. Rapat Restroom Dapur Toilet Janitor
Utilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Maintenance</li> <li>• Pemeriksaan</li> <li>• Penyimpanan</li> <li>• Parkir</li> </ul>	Pos Keamanan R. Mekanikal R. Elektrikal R. AHU Gudang Parkir
Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyimpanan koleksi</li> <li>• Pengawasan</li> </ul>	R. Penyimpanan Koleksi R. Pengawas CCTV R. Keamanan

Sumber: Analisis Penulis, 2022

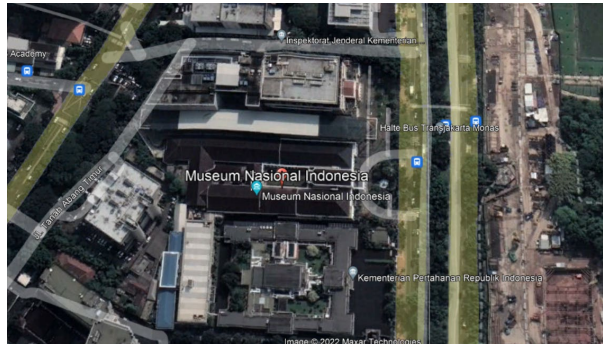
## 2.11 Studi Banding Proyek Sejenis

Studi banding dilakukan guna memperoleh pemahaman dan pendekatan rancangan yang telah digunakan pada museum yang sudah ada. Hal ini juga dilakukan sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dari museum yang diamati. Berikut adalah studi banding dari 3 proyek museum.

### 2.11.1 Museum Nasional Indonesia

#### A. Lokasi

Museum Nasional Indonesia berlokasi pada sisi barat Monumen Nasional. Museum ini beralamat pada Jalan Medan Merdeka Barat No. 12, Gambir, Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Dengan koleksi dan status museum yang berada pada tingkat nasional, lokasi ini sangatlah strategis karena berada di pusat Ibu Kota Indonesia.

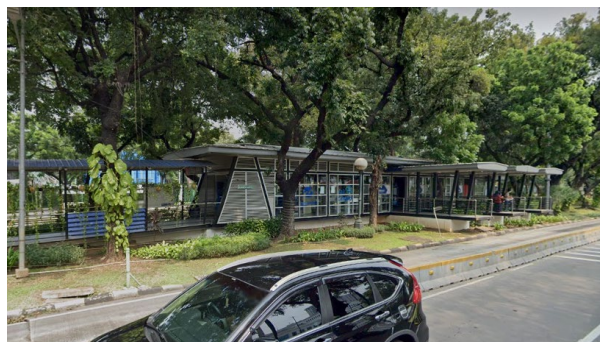


Gambar 2. 1 Lokasi Museum Nasional

Sumber : Google Earth, 2022

## B. Aksesibilitas

Pencapaian menuju Museum Nasional Indonesia dapat dicapai dengan sangat mudah. Untuk pengunjung yang berasal dari luar kota, dapat menggunakan kereta api dan turun di Stasiun Gambir dan jalan memutar Monas. Sedangkan bagi pengunjung dari dalam kota dapat menggunakan moda transportasi umum Transjakarta lalu turun di Halte Monas yang berada di seberang Museum Nasional Indonesia. Karena lokasinya yang berada di pusat kota Jakarta, banyak juga tersedia moda transportasi online.



Gambar 2. 2 Halte Transjakarta Monas

Sumber : Google Street, 2022

## C. Fasilitas

Museum Nasional Indonesia telah memiliki fasilitas utama yang sangat baik, dan juga berbagai fasilitas penunjang yang mumpuni. Di bawah ini merupakan fasilitas-fasilitas yang terdapat pada Museum Nasional Indonesia:

- 1) Ruang Pameran Tetap
- 2) Ruang Pameran Temporer
- 3) Kantor
- 4) Pustaka Digital
- 5) Auditorium
- 6) Ruang Konferensi
- 7) Laboratorium
- 8) Hall dan Pre-Function Hall
- 9) Ruang Penyimpanan
- 10) Amphitheater
- 11) Restoran
- 12) Art Shop
- 13) Toilet
- 14) Mushola
- 15) Ruang Tiket
- 16) Ruang Parkir
- 17) Ruang Satpam

#### D. Entrance

Entrance utama pada Museum Nasional Indonesia ini sebenarnya melalui pintu gigantis yang menghubungkan area amfiteater dan sunken. Namun karena kondisi pasca pemulihan pandemi, dan juga sedang tidak berlangsungnya kegiatan temporer apapun, maka pintu masuk Museum Nasional Indonesia dialihkan ke pintu masuk lama yakni pada Gedung Gajah. Pengunjung dapat membeli tiket dan menitipkan tas terlebih dahulu sebelum menelusuri museum.



Gambar 2. 3 Pintu Utama

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

#### E. Pemintakatan

Pada Museum Nasional Indonesia, zoning dibagi menurut koleksi dan fungsi area. Adapun pembagiannya sebagai berikut :

##### 1) Zona Pameran Utama

Zona ini berada pada bagian Gedung Gajah yang berisikan kumpulan galeri-galeri yang memamerkan koleksi-koleksi tetap, antara lain Galeri & Taman Arca, Galeri Etnografi, Galeri PraSejarah, Galeri Sejarah, Galeri Geografi, Galeri Arkeologi, dan Galeri Numismatik & Keramik.

##### 2) Zona Pameran Sekunder

Zona Edukasi merupakan lantai 1-4 Gedung Arca yang merupakan Galeri Manusia & Lingkungan (lantai 1), Galeri Ilmu Pengetahuan & Ekonomi (lantai 2), Galeri Organisasi & Pola Permukiman (lantai 3), Galeri Emas & Keramik (lantai 4), Pustaka Digital, Auditorium, Sunken, Amphitheater, Art Shop,

##### 3) Zona Pengelola

Zona Pengelola terletak pada lantai 5-7 Gedung Arca yang berfungsi sebagai kantor bagi Museum Nasional Indonesia dengan pembagian ruang berdasarkan divisi.

##### 4) Zona Servis

Zona Servis terdiri dari Area Parkir, Mushola, Toilet, Ruang Penyimpanan, Ruang Reparasi & Konservasi, dan Ruang Satpam.

#### F. Sirkulasi

Pola sirkulasi pada ruang pameran Museum Nasional Indonesia ini sangat baik dan terkonsep dengan rapi terutama pada lantai 1-4 Gedung Arca. Melalui sirkulasi yang linear, pengunjung dapat berjalan dan tidak melewatkan spot koleksi. Namun pada area Gedung Gajah yang merupakan bangunan lama, sirkulasinya sedikit radial dan agak membingungkan. Sehingga pengunjung bisa saja melewatkan berbagai koleksi yang ada saat menelusuri galeri.

#### G. Sequence

Urutan pada Museum Nasional Indonesia dimulai dari halaman utama, lalu pengunjung diarahkan untuk membeli tiket di Gedung Gajah dan menitipkan barang bawaan yang disimpan di loker. Selanjutnya pengunjung dapat menelusuri dan masuk ke dalam area Galeri Arca.



Gambar 2. 4 Galeri Arca

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Setelah sampai di ujung galeri, pengunjung dapat mengakses berbagai galeri yang dikumpulkan sesuai dengan jenis koleksinya seperti Galeri Etnografi, Galeri



PraSejarah, Galeri Sejarah, Galeri Geografi, Galeri Arkeologi, dan Galeri Numismatik & Keramik.



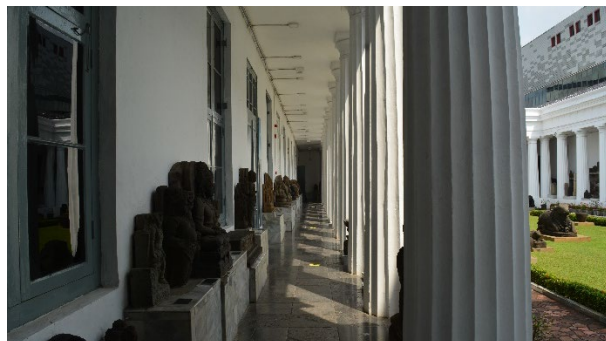
Gambar 2. 5 Galeri Etnografi

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Sesampainya di ujung galeri, pengunjung memasuki hall dan melanjutkan kunjungan ke galeri pada Gedung Arca yang berada pada lantai 1-4. Selain itu, pengunjung juga dapat mengakses area servis seperti toilet, mushola, sunken, amfiteater, restoran, ataupun mengakhiri kunjungan dan menuju area parkir yang terletak pada basement.

#### H. Konsep Bangunan

Bangunan Museum Nasional Indonesia ini sebagian areanya atau Gedung Gajah merupakan bangunan kolonial yang berdiri pada masa pemerintahan Hindia Belanda yang sudah berusia 244 tahun dengan arsitektur Neo-klasik.



Gambar 2. 6 Selasar Gedung Gajah

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Pada tahun 2012, pemerintah melakukan renovasi besar-besaran yang memakan waktu hingga 6 tahun lamanya. Renovasi ini terletak pada Gedung Arca dan Gedung Gajah guna memperindah mempercantik tampilan gedung. Pada renovasi ini, digunakan gagasan ide dari konsultan Aboday. Aboday menjelaskan bahwa konsep dalam renovasi ini adalah memfokuskan kembali fungsi museum sebagai fasilitas publik. Penambahan area dan tampilan juga dilakukan pada amfiteater dan sunken yang dinaungi kanopi dengan struktur baja dan sirip aluminium seperti wafel yang berfungsi sebagai shading bagi ruang di dalamnya.

#### I. Lighting

Tata pencahayaan pada koleksi museum ini banyak menggunakan pencahayaan buatan indoor. Ruang-ruang galeri dibuat tertutup dan remang-remang dengan lampu yang menyoroti berbagai koleksi. Sehingga koleksi-koleksi dapat ter-*highlight* dengan baik dan kondisinya tidak rusak oleh sinar matahari.



Gambar 2. 7 Pencahayaan Ruang Pemeran Indoor

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Selain itu, pencahayaan alami juga digunakan bagi koleksi arca-arca atau batu yang tidak terpengaruh oleh sinar matahari langsung, pencahayaan alami juga digunakan pada area-area yang tidak terdapat koleksi di dalamnya seperti hall, restoran, dan sunken yang dinaungi kanopi



## B. Aksesibilitas

Akses menuju Komunitas Salihara dapat dicapai dengan cukup mudah. Bagi pengunjung lokal menggunakan KRL lalu turun di Stasiun pasar Minggu dan dapat melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Sedangkan bagi pengunjung dari luar kota dapat menggunakan shuttle bus yang menyediakan lokasi pemberhentian di sekitar Pasar Minggu. Namun, akses jalan menuju Komunitas Salihara terbilang cukup sempit bagi pengguna mobil, karena lokasi yang agak tersembunyi dari jalan raya utama.



Gambar 2. 10 Akses Jalan Salihara

Sumber: Google Street, 2022

## C. Entrance

Area entrance berada pada Jalan Salihara No. 16 Jakarta Selatan. Area entrance juga berfungsi sebagai area parkir bagi pengunjung yang membawa kendaraan. Entrance dapat dibedakan dengan jelas namun tidak terdapat pintu masuk khusus yang dibuat sebagai akses utama untuk mencapai ruang-ruang di dalamnya seperti pada Museum Nasional Indonesia.



Gambar 2. 11 Area Parkir dan Entrance Salihara

Sumber: salihara.org, 2022

#### D. Fasilitas

Kompleks Komunitas Salihara terdiri dari 4 massa bangunan utama dengan fasilitas, seperti:

- 1) Galeri Salihara
- 2) Teater Salihara
- 3) Serambi Salihara
- 4) Teater Atap
- 5) Teater Anjung
- 6) Ruang Kerja Salihara
- 7) Wisma Salihara
- 8) Studio Tari
- 9) Studio Musik
- 10) Ruang Serbaguna
- 11) Pusat Informasi
- 12) Kedai dan Gerai
- 13) Perpustakaan
- 14) Ruang Satpam
- 15) Toilet
- 16) Area Parkir

#### E. Pemintakatan

Sistem pembagian zonasi pada Komunitas Salihara terbagi sesuai fungsi massa. Adapun pembagiannya sebagai berikut :

#### 1) Zona Galeri

Zona galeri terletak pada area depan dan memiliki jumlah 2 lantai. Pada Lantai 1 massa berfungsi sebagai kedai dan juga serambi yang berfungsi sebagai meeting room. Pada lantai 2 massa berfungsi sebagai galeri temporer.

#### 2) Zona Perkantoran

Terletak berseberangan dengan massa galeri, Zona perkantoran memiliki bentuk persegi panjang yang memanjang hingga halaman belakang. Pada lantai 1 terdapat perpustakaan, toilet, dan area parkir pada halaman depan. Terdapat juga lift yang dapat digunakan bagi penyandang disabilitas dan pengelola. Pada lantai 2-4 berfungsi sebagai kantor dan ruang kerja.

#### 3) Zona Teater

Pada zona teater terdapat teater bermodel "black box" yang dapat menampung 252 penonton. Zona teater terletak di sisi utara zona galeri dan memiliki bentuk kotak. Pada area rooftopya terdapat teater atap yang disewakan untuk berbagai keperluan acara.

#### 4) Zona Anjung

Zona anjung memiliki akses tambahan yakni melalui Jalan Komp. Kejaksaan Agung. Zona ini berisikan ruang-ruang penunjang bagi komunitas seperti studio tari, studio musik, wisma seniman, dan teater anjung.

#### F. Sirkulasi

Sirkulasi pada Komunitas Salihara dapat dikatakan sebagai sirkulasi yang tidak berpusat pada satu titik tertentu, dan juga tidak mengalir secara linear karena akses bagi pengunjung eksternal yang dibatasi. Sehingga pengunjung hanya dapat mengunjungi area sesuai keperluan saja.

Untuk sirkulasi utama yang menghubungkan antar lantai, terdapat tangga. Selain itu, tersedia juga lift yang tersedia pada gedung perkantoran, yang menghubungkan massa 1 sama lainnya.

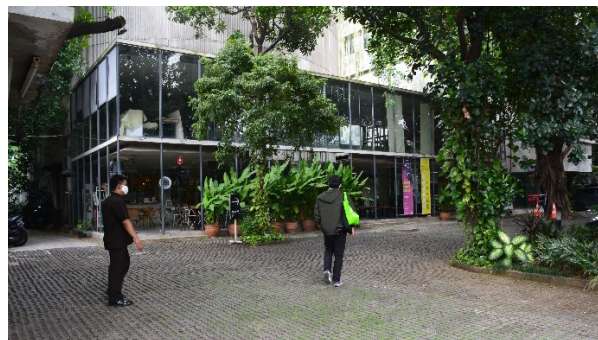


Gambar 2. 12 Akses Tangga Salihara

Sumber: salihara.org, 2022

#### G. Sequence

Urutan ruang pada Komunitas Salihara diawali pada area depan, di mana terdapat pos keamanan dan area parkir. Setelah memarkirkan kendaraan, pengunjung diarahkan untuk masuk melalui selasar, terdapat kedai pada sisi kiri, dan perpustakaan pada sisi kanan.



Gambar 2. 13 Pos Keamanan Salihara

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Setelah itu, pengunjung dapat menaiki tangga menuju lantai 2 di mana terdapat galeri dan kantor bagi pengelola. Bagi pengunjung internal yang memiliki akses khusus, pengunjung dapat menggunakan lift yang terdapat pada massa kantor. Lalu, apabila pengunjung ingin mengakses

studio tari dan teater, dapat turun kembali dan memutar melalui pintu samping teater.



Gambar 2. 14 Teater Salihara

Sumber: salihara.org, 2022

#### H. Konsep Bangunan

Komunitas Salihara dirancang dengan konsep Urban Modern oleh 5 Arsitek Indonesia. Dalam mendesain kompleks Komunitas Salihara, masing-masing arsitek berkolaborasi mendesain fungsi yang berbeda, dengan ciri dan gayanya masing-masing. Adi Purnomo merancang Teater Salihara, Andra Matin merancang Kantor Salihara, Andro Kaliandi merancang Kedai Salihara, Danny Wicaksono merancang Anjung Salihara, dan Marco Kusumawijaya merancang Galeri Salihara. Kompleksitas bentuk, skala, langgam, dan detail arsitektur yang pada setiap bangunan menampilkan kesan harmonis dan kesatuan. Komunitas Salihara juga pernah dinobatkan sebagai “The Best Art Space” (2010) dan “Karya arsitektur yang menerapkan aspek ramah lingkungan” oleh Green Design Award 2009.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ahmad Zabel Fachreza, Ragam Tektonika Pada Ruang Antara Kompleks Komunitas Salihara Dilihat Melalui *Series Of Space* (FT Universitas Parahyangan, 2018), h. 1.





Gambar 2. 15 Kantor Salihara

Sumber: andramatin.com, 2022

### I. Lighting

Galeri Salihara menggunakan pencahayaan buatan secara penuh untuk menerangi galeri karena galeri dengan gubahan massa oval ini tidak memiliki jendela. Meski begitu, hal ini tetap dapat disesuaikan dengan konsep pameran temporer yang berlangsung. Sedangkan pada area selain galeri, pencahayaan juga didapat melalui pencahayaan alami seperti kedai, gerai, kantor, dsb.



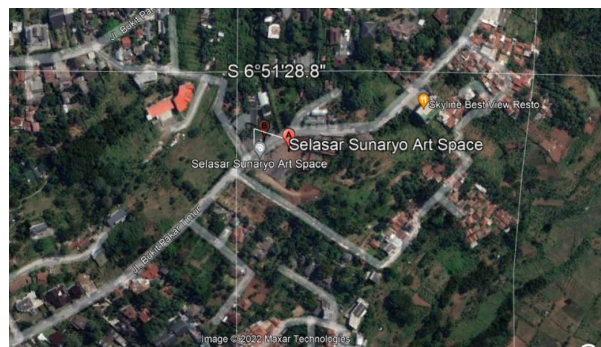
Gambar 2. 16 Lighting Galeri Salihara

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

### 2.11.3 Selasar Seni Sunaryo

#### A. Lokasi

Selasar Seni Sunaryo atau juga dikenal Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) berlokasi di Jalan Bukit Pakar Timur, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Galeri karya arsitek Baskoro Tedjo ini dibuka untuk umum sejak tahun 1998 dan berlokasi di daerah perbukitan Dago Pakar yang memiliki kontur cukup curam. Terdapat beberapa galeri seni lain yang berlokasi dekat dengan Selasar Seni Sunaryo, seperti Wot Batu, Serambi Pirous, dan Lawangwangi Artspace.



Gambar 2. 17 Lokasi Selasar Seni Sunaryo

Sumber: Google Earth, 2022

#### B. Aksesibilitas

Pencapaian menuju Selasar Seni Sunaryo hanya dapat dicapai menggunakan kendaraan pribadi. Hal ini karena tidak adanya moda transportasi umum yang menjangkau Jalan Bukit Pakar Timur. Meski begitu, terdapat angkutan umum Angkot hingga Jalan Ir. H. Juanda dan pengunjung dapat melanjutkan perjalanan menggunakan taksi online hingga Selasar Seni Sunaryo.



Gambar 2. 18 Akses Jalan Bukit Pakar Timur

Sumber; Google Street, 2022

### C. Entrance

Entrance tapak pada Selasar Seni Sunaryo berada di sisi barat daya dan berada di sisi Jalan Bukit Pakar Timur, sehingga keberadaannya mudah ditemukan dan tidak tersembunyi. Sedangkan bagi pengunjung, terdapat entrance berupa jalan yang mengantarkan pengunjung pada ruang galeri. Pada tahun 2018, dalam rangka ulang tahun Selasar Seni Sunaryo, pak Sunaryo mendirikan instalasi Lawangkala yang ditempatkan sebagai entrance bagi pengunjung. Anyaman bambu menyerupai labirin ini sangat sesuai dan menarik, terlebih instalasi ini ditempatkan pada area entrance.



Gambar 2. 19 Instalasi Entrance Lawangkala

Sumber: thejakartapost.com, 2022

#### D. Fasilitas

Selasar Seni Sunaryo merupakan galeri tetap yang juga menyediakan area bagi seniman lain untuk berpameran.

Beberapa fasilitas pada bangunan ini, diantaranya:

- 1) Galeri Tetap (Ruang A)
- 2) Galeri Temporer (Ruang B)
- 3) Galeri Sayap
- 4) Taman Batu
- 5) Bale Handap
- 6) Bale Tonggoh
- 7) Wisma Seniman
- 8) Amfiteater
- 9) Pustaka Selasar
- 10) Cinderamata Selasar
- 11) Kopi Selasar
- 12) Gudang Penyimpanan
- 13) Toilet
- 14) Musala
- 15) Kantor
- 16) Pos Keamanan

#### E. Pemintakatan

Pembagian zoning pada Selasar Seni Sunaryo terbagi menjadi 4 zona sebagai berikut:

##### 1) Zona Pameran

Zona ini berada pada area depan dan berdekatan dengan area parkir, sehingga zona inilah yang pertama dimasuki pengunjung saat mengunjungi Selasar Seni Sunaryo. Ruang-ruang yang berada pada zona ini adalah ruang galeri tetap, galeri sayap, dan taman batu.

## 2) Zona Edukasi

Berada pada sisi barat, zona ini merupakan area dengan ruang-ruang yang berfungsi sebagai sarana edukasi seperti workshop dan seminar. Adapun ruang-ruang pada zona ini adalah bale Handap, Bale Tonggoh, Amfiteater, dan Perpustakaan

## 3) Zona Rekreasi

Zona hiburan terletak pada sisi barat daya. Dalam zona ini terdapat fasilitas seperti, kopi selasar, co-working space, dan cinderamata selasar.

## 4) Zona Service

Area pada zona service berlokasi dekat dengan akses sekunder Selasar Seni Sunaryo yang merupakan lokasi drop off koleksi. Pada zona ini terdapat kantor, dapur, toilet, musala, ruang ruang panel, dan gudang penyimpanan.

## F. Sirkulasi

Pola sirkulasi ruang pada Selasar Seni Sunaryo mengalir secara linear. Sirkulasi antar zona pameran dan zona lainnya dapat terdefiniskan dengan baik karena lebar koridor yang sesuai. Pada ruang pamer, sirkulasi terarah sehingga pengunjung dapat menikmati koleksi pameran tanpa khawatir ada yang terlewatkan.

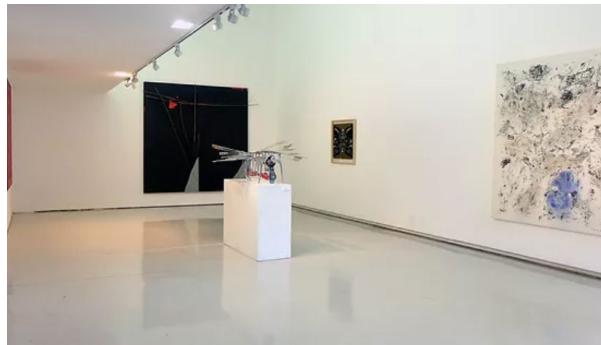


Gambar 2. 20 Sirkulasi Ruang Pamer Selasar Sunaryo

Sumber: selasarsunaryo.com, 2022

### G. Sequence

Urutan pada Selasar Seni Sunaryo dimulai dari halaman utama, di mana pengunjung dapat memikirkan kendaraan dan membeli tiket di loket karcis. Setelahnya, pengunjung diarahkan untuk masuk melalui entrance utama dan memasuki area galeri dan berhenti hingga ujung Ruang A.



Gambar 2. 21 Ruang A Selasar Seni Sunaryo

Sumber: selasarsunaryo.com, 2022

### H. Konsep Bangunan

Selasar Seni Sunaryo berlokasi pada tapak seluas 5.000 meter persegi dengan topografi perbukitan alami Bandung Utara yang curam. Dalam mendesain Selasar Seni Sunaryo, Sunaryo meminta Baskoro Tedjo untuk memenuhi 3 persyaratan utama, yaitu:

- Gedung balai didesain agar dapat memenuhi fungsinya sebagai tempat berpameran.
- Secara keseluruhan, karakter desain menggunakan elemen-elemen arsitektur khas Jawa Barat.
- Secara implisit, desain mempresentasikan karakteristik karya-karya Sunaryo.

Baskoro Tedjo melalui desainnya melakukan pendekatan rasionalitas untuk menciptakan struktur puitis yang berdialog secara positif dengan lahan. Bentuk desain massa utama bangunan ini mengambil bentuk metafora dari “kuda

lumping”, sedangkan “selasar” mencerminkan konsep desain sebagai ruang terbuka yang satu budaya dengan yang lainnya.



Gambar 2. 22 Tampak Selasar Sunaryo Dulu

Sumber: selasarsunaryo.com, 2022

Menurut Baskoro Tedjo, salah satu kunci suksesnya perancangan Selasar Seni Sunaryo adalah di mana bangunan ini terus tumbuh dan mengalami peningkatan kualitas spasialnya yang merupakan reinterpretasi konstan Sunaryo terhadap elemen arsitektur dan mengintervensinya dengan karya seni baru yang menguatkan tiap sudut dan detail bangunan. Melalui waktu, Baskoro Tedjo juga menunjukkan bahwa arsitektur dapat terus bertumbuh karena kebutuhan fungsi baru, seperti bertambah besarnya pepohonan yang ditanam disekitarnya.

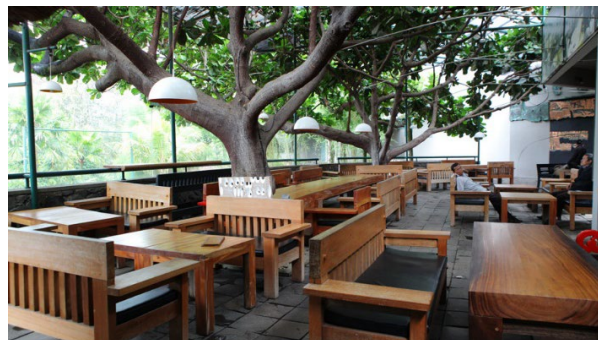


Gambar 2. 23 Tampak Selasar Sunaryo Kini

Sumber: indonesiadesign.com, 2022

## I. Lighting

Sistem pencahayaan pada Selasar Seni Sunaryo pada ruang galeri indoor menggunakan pencahayaan buatan yang menyorot koleksi-koleksi pameran. Berbeda dengan galeri indoor, galeri outdoor yakni taman batu memajang koleksi dengan pencahayaan alami. Melalui celah-celah pepohonan yang tumbuh di area Kopi Selasar, cahaya matahari menembus dan juga memberi shading sehingga mendapatkan pencahayaan yang baik, namun tetap teduh. Pencahayaan pada area bale handap dan musala juga terasa sangat teduh dan sejuk berkat rumpun bambu dan pepohonan yang banyak pada area ini.



Gambar 2. 24 Suasana Kopi Selasar

Sumber: Google Image, 2022

## 2.12 Kajian Pemandang Site

Berdasarkan hasil studi banding di atas, didapatkan beberapa kriteria dalam memilih site yang akan diajukan dalam perancangan Museum dan Pusat Komunitas Komik. Di bawah ini merupakan kriteria site yang akan digunakan, yaitu:

### 1) Lokasi dan keterkaitannya dengan fungsi.

Menimbang status museum bukanlah museum daerah dan tidak terafiliasi dengan pemerintah setempat, fungsi museum sebagai sarana edukasi & pusat komunitas, dan visi untuk mewujudkan komunitas yang aktif berkegiatan positif, di bawah ini merupakan



kriteria dalam menentukan lokasi site Museum dan Pusat Komunitas Komik.

- Berlokasi dekat atau dalam sektor pariwisata dan pendidikan.
- Berlokasi dekat dengan pusat Kota Bandung.
- Berlokasi di dalam area atau dekat dengan kawasan ikonik Kota Bandung.

2) Luas lahan dan regulasi.

Kriteria luas lahan yang akan digarap berkisar antara 10.000 m<sup>2</sup> – 30.000 m<sup>2</sup>. Selain itu, lahan juga berada pada kawasan pendidikan menurut Peta Rencana Pola Ruang Kota Bandung.

3) Aksesibilitas.

- Memiliki pencapaian yang mudah, berada pada jalan kolektor lebih baik.
- Terdapat sarana angkutan umum ataupun terminal angkutan di sekitar lahan.
- Lokasi dengan tingkat kemacetan rendah dinilai lebih baik.

4) Lingkungan sekitar.

- Tidak berdekatan dengan sumber suara yang mengganggu seperti rel kereta api, aktivitas pabrik, dsb.
- Terdapat komunitas kesenian grafis ataupun komik di sekitar site dinilai lebih baik.
- Memiliki potensi untuk memicu interaksi dengan lahan yang akan digunakan dalam perancangan ini, sehingga dapat berkembang menjadi satu kawasan yang terintegrasi.

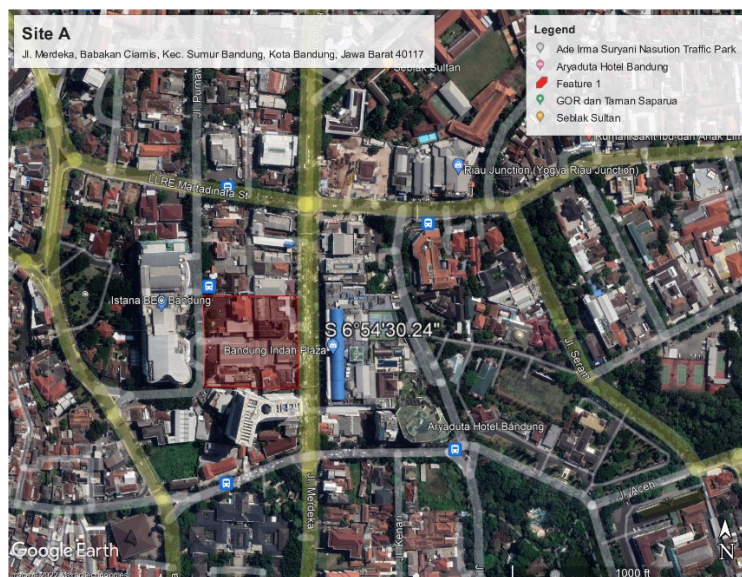
5) Orientasi dan sirkulasi.

- Muka lahan dominan berorientasi langsung kepada jalan dinilai lebih baik.
- Memiliki akses sirkulasi sekunder tapak dinilai lebih baik.
- Memiliki eksisting jalur pejalan kaki atau trotoar, memiliki jalur disabilitas dinilai lebih baik.

- Munculnya aktivitas pada site tidak berpotensi menimbulkan kemacetan pada lingkungan sekitar.
- 6) View, natural, & man-made features.
- Memiliki view menarik dinilai lebih baik.
  - Memiliki saluran drainase air hujan, terhubung dengan saluran riol kota dinilai lebih baik.
  - Terdapat eksisting pohon, area yang teduh, dan atau fitur alami lainnya dinilai lebih baik.
  - Terdapat halte pada area sekitar lahan dinilai lebih baik.

## 2.13 Pemilihan Site

### 2.13.1 Analisis Kriteria Pemilihan Site A



Gambar 2. 25 Peta Lokasi Site A

Sumber: Google Earth, 2022

#### 1) Lokasi.

Site A berlokasi pada Jalan Merdeka, Kota Bandung 40117, area lahan ini berada di seberang Mall Bandung Indah Plaza yang merupakan salah satu mall yang ramai dikunjungi di kota Bandung. Site berlokasi pada sisi barat Jalan Merdeka dan Jalan Purnawarman. Di bawah ini merupakan kelebihan dan kekurangan yang ada pada site A:

Kelebihan :

- Lokasi berada dekat dengan sektor pariwisata kota Bandung yang aktif.
- Berada dekat dengan pusat kota Bandung.
- Masuk ke dalam area kawasan ikonik kota Bandung yang ramai dikunjungi oleh anak muda.

Kekurangan:

- Berada dalam kawasan perdagangan menurut RTRW Kota Bandung.
- Berada di kawasan yang sibuk dan sering terjadi kemacetan pada waktu-waktu tertentu
- Merupakan daerah dengan tingkat polusi dan kebisingan yang tinggi.

2) Luas lahan dan regulasi.

Lahan memiliki cakupan area seluas 13.645 m<sup>2</sup> yang cukup luas dan dapat cukup menampung berbagai kebutuhan pada Museum dan Pusat Komunitas Komik. Adapun regulasi yang berlaku pada lokasi ini menurut RTRW Kota Bandung sebagai berikut:

- KLB 3.5, KDB 70%, KDH 20%.
- GSB minimum 4 meter.
- Memiliki minimum 10 meter yang digunakan sebagai RTNH (plaza) atau lahan parkir.
- KTB Maks = 100% - KDH dan tidak boleh berada di bawah RTH.

3) Aksesibilitas.

Site dapat dicapai dengan mudah karena berada pada jalan kolektor sekunder kota Bandung. Terdapat berbagai angkutan umum seperti angkot, maupun bus kota. Apabila menaiki bus kota, maka dapat berhenti di pemberhentian

bus kota Halte Merdeka yang berada di dekat Balai Kota Bandung lalu melanjutkan berjalan kaki sejauh 250 meter ke lokasi. Kekurangan yang dimiliki adalah merupakan daerah dengan intensitas kemacetan yang cukup tinggi.

4) Lingkungan sekitar.

Area sekitar lahan di dominasi oleh bangunan dengan fungsi komersil seperti Gramedia, Mall Bandung Indah Plaza, Hotel Arya Duta, Hotel Janevalla, Hotel Best Western Premier La Grande, dan Bandung Electronic Center. Sementara itu, area sekitar lahan juga berada dalam radius dekat dengan sektor pendidikan seperti Sekolah Santa Angela, Sekolah Santo Aloysius, Universitas Pasundan, dan Universitas Islam Bandung. Dengan berbagai potensi *neighbourhood* tersebut, menambahkan bangunan dengan fungsi sebagai Museum dan Pusat Komunitas Komik akan menjadikan kawasan dapat berintegrasi satu sama lain dengan lebih baik.

5) Orientasi dan sirkulasi.

Kelebihan:

- Memiliki jalur akses sekunder pada Jalan Purnawarman, dengan Jalan Merdeka tetap menjadi akses masuk utamanya. Sehingga untuk mengurangi dampak kemacetan yang sudah ada, alur sirkulasi keluar tapak dapat dialihkan melalui Jalan Purnawarman.
- Muka lahan juga dominan berorientasi mengikuti sepanjang Jalan Merdeka.

Kekurangan:

- Munculnya aktivitas dan fungsi baru pada site berpotensi meningkatkan kemacetan pada Jalan Merdeka.

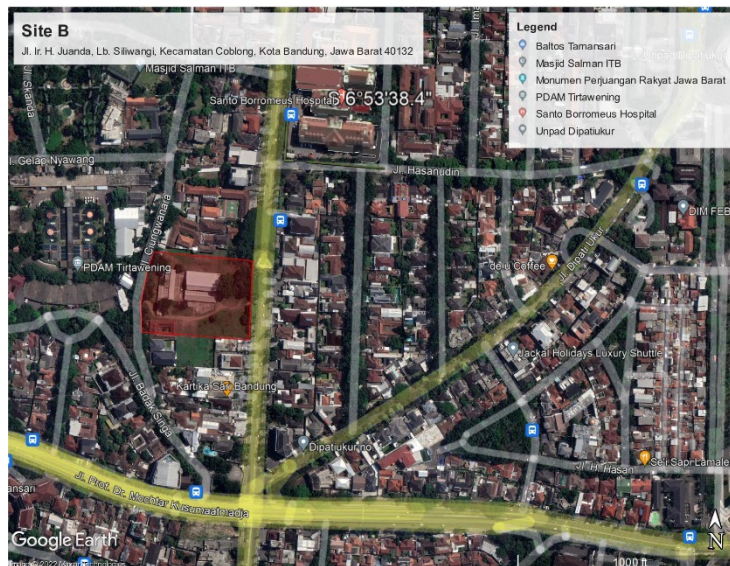
- Jalur eksisting pejalan kaki yang kurang memadai dan sempit sehingga perlu dilakukan perawatan dan pelebaran trotoar, jalur disabilitas juga dalam kondisi yang tidak terawat dan banyak digunakan pedagang kaki lima untuk berjualan.

6) View, natural & man-made features.

Area di sekitar tapak sudah memiliki berbagai man-made features yang dapat meningkatkan nilai sarana dan prasarana seperti halte, trotoar, saluran drainase, dll. Meski begitu, hal ini juga dibarengi dengan beberapa kekurangan, diantaranya:

- Site dominan memanjang dari arah Utara ke Selatan dengan area yang menghadap dari arah Barat dan Utara lebih banyak.
- Area tapak tidak memiliki potensi view yang terbilang menarik karena area sekitar yang cenderung sudah sesak oleh lalu lintas kemacetan, juga aktivitas PKL yang banyak berada pada tapak.
- Tidak terdapat *natural feature*.

## 2.13.2 Analisis Kriteria Pemilihan Site B



Gambar 2. 26 Peta Lokasi Site B

Sumber: Google Earth, 2022

### 1) Lokasi.

Site B berlokasi pada Jalan Ir. H. Juanda, Kota Bandung 40132. Area lahan ini berada di samping SMAN 1 Bandung yang merupakan salah satu sekolah populer di kota Bandung. Site berlokasi di sisi Barat jalan dan berada di seberang Eduplex Coworking Space. Di bawah ini merupakan kelebihan dan kekurangan pada site B:

Kelebihan :

- Lokasi berada sangat dekat dengan sektor pendidikan kota Bandung yang populer seperti SMAN 1 Bandung, dan Institut Teknologi Bandung.
- Termasuk ke dalam daerah Dago yang sangat ikonik di kota Bandung dan ramai dikunjungi oleh anak muda.
- Merupakan kawasan dengan tingkat kemacetan rendah dan lingkungan yang terpadu.

Kekurangan:

- Berada pada daerah dengan tingkat polusi dan kebisingan sedang.

2) Luas lahan dan regulasi.

Lahan memiliki cakupan area seluas 15.854 m<sup>2</sup> yang luas dan dapat menampung berbagai kebutuhan pada Museum dan Pusat Komunitas Komik dengan sangat baik. Adapun regulasi yang berlaku pada lokasi ini menurut RTRW Kota Bandung sebagai berikut:

- KLB 3.5, KDB 70%, KDH 20%.
- GSB minimum 4 meter.
- Memiliki minimum 10 meter yang digunakan sebagai RTNH (plaza) atau lahan parkir.
- KTB Maks = 100% - KDH dan tidak boleh berada di bawah RTH.

3) Aksesibilitas.

- Berada pada jalan kolektor sekunder kota Bandung, sehingga pencapaian menuju area tapak dapat dicapai dengan sangat mudah.
- Terdapat berbagai angkutan umum dan fasilitas pemberhentian seperti angkot dan halte SMAN 1 Bandung, selain itu lokasi juga dekat dengan tempat keberangkatan dan pemberhentian bus kota, juga shuttle bus luar kota.
- Jalan Ir. H. Juanda merupakan daerah dengan tingkat kepadatan sedang, namun hanya pada waktu teretantu saja.
- Terdapat JPO yang dapat digunakan untuk menyebrang jalan.

4) Lingkungan sekitar.

- Tidak berdekatan dengan sumber suara yang mengganggu seperti rel kereta api, aktivitas pabrik, dsb.

- Terdapat komunitas kesenian grafis yang memiliki basis di sekitar site seperti Fakultas Seni Rupa Desain ITB, Bandung Strip Art, Sketsa Pulang Kerja, Cat Cai Bandung, dan lain-lain.
- Berada dekat dengan Sasana Budaya Ganesha yang sebelumnya sering digunakan sebagai tempat perhelatan komik, festival jepang dan berbagai acara lainnya.
- Area di sekitar tapak memiliki fungsi edukasi seperti SMAN 1 Bandung, Institut Teknologi Bandung, Universitas Komputer Indonesia, Universitas Islam Bandung, Universitas Pasundan, SMA Edu Global. Selain itu, area di sekitar lahan juga berada dalam radius dekat dengan sektor perkantoran, dan kuliner Bandung pada Jalan Dipatiukur. Dengan berbagai potensi *neighbourhood* tersebut, menambahkan bangunan dengan fungsi sebagai Museum dan Pusat Komunitas Komik akan menjadikan kawasan dapat berintegrasi satu sama lain dengan sangat baik.

#### 5) Orientasi dan sirkulasi.

- Memiliki jalur akses sekunder pada Jalan Ciungwanara, dengan Jalan Ir. H. Juanda tetap menjadi akses masuk utamanya. Sehingga akses service museum dapat menggunakan akses sekunder tersebut dan tidak mengganggu akses bagi pengunjung.
- Muka lahan dominan berorientasi mengikuti sepanjang Jalan Ir. H. Juanda.
- Memiliki eksisting jalur pejalan kaki yang baik dan lebar. Selain itu, jalur disabilitas pada trotoar juga dalam kondisi baik dan terawat.



- Tidak terdapat pedagang kaki lima yang berjualan pada sisi-sisi area tapak.
- Munculnya aktivitas dan fungsi baru pada site dirasa tidak berpotensi meningkatkan kemacetan, terutama karena area sekolah di samping tapak aktif pada waktu yang berbeda dengan museum yang akan dirancang.

6) View, natural & man-made features.

- Area di sekitar tapak sudah memiliki berbagai man-made features yang dapat meningkatkan nilai sarana dan prasarana seperti halte, trotoar, saluran drainase, JPO, dll.
- Area tapak memiliki potensi view dari dalam ke luar dengan baik, terutama karena Jalan Ir. H. Juanda tidak ramai oleh PKL yang berjualan sepanjang hari, dan lokasi yang bersih juga tidak sesak oleh hiruk pikuk perkotaan.
- Area tapak memiliki potensi view dari luar ke dalam karena area di sekitar tapak bukan merupakan bangunan tinggi yang ramai, maka desain museum dapat menjadi highlight baru pada area ini, namun tetap harmonis dengan lingkungan sekitarnya.
- Pada hari minggu area jalan beralih fungsi menjadi Car Free Day yang dapat memicu interaksi antar pengunjung CFD dan museum.
- Terdapat *natural feature* berupa pepohonan-pepohonan yang dapat dimanfaatkan sebagai area teduh dan menjadi bagian dari perancangan museum.
- Terdapat *man-made feature* berupa trotoar, bench, lampu jalan, saluran drainase, JPO, dan halte yang memadai dan dalam kondisi baik.

### 2.13.3 Scoring Pemilihan Site

Scoring dilakukan guna menentukan site dengan kriteria terbaik dan sesuai untuk perancangan Museum dan Pusat Komunitas Komik. Proses penilaian dilakukan dengan menimbang potensi dan masalah yang terdapat pada masing-masing tapak dengan nilai berkisar dari 0 hingga 10 pada setiap poin.

Tabel 2. 2 Scoring Pemilihan Site

No	Kriteria Pemilihan Site	Scoring	
		Site A	Site B
1	Lokasi	8	8.5
2	Luas lahan dan regulasi	8	8
3	Aksesibilitas	7.5	8
4	Lingkungan Sekitar	8	8.5
5	Orientasi dan Sirkulasi	8.5	9
6	View, Natural, Man-made Features	7,5	9
<b>Jumlah</b>		47.5	51

Sumber: Analisis Penulis, 2022

Berdasarkan hasil scoring pada tabel di atas, maka Site B yang berlokasi di Jalan Ir. H. Juanda terpilih karena memenuhi kriteria dan dinilai lebih ideal untuk digunakan dalam perancangan Museum dan Pusat Komunitas Komik.